

ANALISIS NARATIF PENGARUH PERSPEKTIF SUTRADARA PEREMPUAN DALAM PERFILMAN INDONESIA

Evelyn Talenta N. Tobing

evelyntobing21@gmail.com

Prodi Televisi dan Film, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 3 April 2021

Direvisi: 4 Mei 2021

Disetujui: 21 Mei 2021

ABSTRACT

Film as a part of mass media certainly has a function in giving messages to the audience. Until now, the films circulating certainly contain the ideas and ideas of the creators. Ideas and ideas in filmmaking originated from the scriptwriter who produced the script. The role of the director is no less important in the next process, namely interpreting the script and producing it into a film. Among all the director's personal attributes that have an influence in making film works, gender is one of the backgrounds for different perspectives in expressing these ideas and ideas. In this case, gender can be interpreted as a social role attached to a particular gender. In this case, Indonesian cinema needs a new and different perspective by placing the perspective of women as what women want. This perspective will usually be brought by the director. How can directors create women's aesthetics, be it women's issues, politics, culture and other issues in films so that women directors can make film works as a medium to communicate and open up the widest possible perspective of women framed from women themselves in various ways to the audience.

Keywords: *Perspective, Director, Woman, Film.*

ABSTRAK

Film yang diproduksi memuat ide dan gagasan dari pembuatnya. Ide dan gagasan dalam pembuatan film berawal dari penulis naskah yang menghasilkan naskah. Peran sutradara tidak kalah penting dalam proses berikutnya yaitu menginterpretasikan naskah dan menghasilkannya menjadi film. Di antara semua atribut personal sutradara yang memiliki pengaruh dalam pembuatan karya film, gender menjadi salah satu latar belakang

perbedaan perspektif dalam menuangkan ide dan gagasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yang mendeskripsikan perspektif gender sebagai peranan sosial yang melekat pada jenis kelamin. Perspektif ini biasanya akan dibawa oleh sang sutradara. Bagaimana sutradara dapat menciptakan estetika perempuan baik itu masalah perempuan, politik, budaya dan isu-isu lainnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film bergenre horor, perempuan banyak dieksploitasi segi seksualitas. Namun, dalam peranan produksi film, perempuan sudah mulai dilibatkan dalam berbagai tahapan produksi film.

Kata Kunci: Perspektif, Sutradara, Perempuan, Film, Gender, Perempuan.

PENDAHULUAN

Film Indonesia merupakan contoh produk budaya populer yang berkembang di masyarakat. Secara fungsional, film tidak hanya bersinggungan dengan bidang hiburan, namun juga menjadi potret atas permasalahan di dalam masyarakat. Film Indonesia dengan demikian bergerak dan berkembang pada dua arah tersebut sebagai media hiburan, sekaligus menjadi refleksi akan dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan Krishna Sen terkait perkembangan sinema Indonesia pada orde baru. Dalam kajiannya tersebut, Sen menunjukkan pengaruh yang kuat dari kondisi sosial masyarakat Indonesia di bawah rezim orde baru terhadap tema-tema film yang diproduksi pada era tersebut (Sen, 1994: 4).

Pada Orde Baru, industri perfilman di Indonesia sempat mengalami mati suri. Pada masa itu orang tak bisa sembarangan memproduksi karya film. Hal ini berkaitan dengan adanya peraturan dan rumitnya birokrasi Badan Produksi Perfilman Indonesia yang menyulitkan sineas pada

umumnya untuk memproduksi film apalagi dengan cara bercerita yang tak biasa. Pada era ini film yang ditayangkan harus menggambarkan citra positif pemerintah sehingga tak aneh bila ada film yang tak sesuai dengan visi pemerintah akan di boikot atau dilarang penayangannya.

Masalah representasi perempuan di industri media, termasuk di dunia pertelevisian dan perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti. Sejak munculnya sinematografi, kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diperbincangkan. Representasi perempuan dalam industri perfilman dianggap sudah setua dunia perfilman itu sendiri.

Tidak saja di industri perfilman di dunia, masalah representasi perempuan di perfilman nasional juga menjadi bahan yang selalu ramai diperbincangkan. Nyaris, hampir di tiap judul film nasional baru yang beredar, penampilan aktris yang memerankan tokoh perempuan di film tersebut diulas, baik secara populer maupun dalam kajian akademis. Sayangnya,

representasi perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional, lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan dianggap hanya menjual kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki saja saat tampil di layar lebar tersebut. Akibatnya, perempuan lebih sering tidak dilihat kemampuannya dalam berakting saat hadir di dunia perfilman. Akan tetapi, justru faktor-faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik atau hal yang selalu dikhayalkan laki-laki tentang perempuan tersebut. Kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah perfilman, ternyata belum mampu menghapus representasi perempuan dalam stereotip yang negatif dalam dunia perfilman.

Film sebagai salah satu bagian dari media massa tentunya memiliki fungsi dalam memberikan pesan kepada penontonnya. Sampai saat ini, film-film yang beredar tentunya memuat ide dan gagasan dari pembuatnya. Ide dan gagasan dalam pembuatan film berawal dari penulis naskah yang menghasilkan naskah. Peran sutradara tidak kalah penting dalam proses berikutnya yaitu menginterpretasikan naskah dan menghasilkannya menjadi film. Hal berikut ini dapat melibatkan perencanaan lokasi, pengambilan gambar, tempo, gaya akting dan hal lain yang mempengaruhi nuansa film. Mengawasi sinematografi dan aspek teknis. Melatih aktor dan mengarahkan mereka menuju pertunjukan yang dibutuhkan. Mengoordinasikan staf di set, mengarahkan jadwal pemotretan dan memastikan bahwa tenggat waktu terpenuhi.

Langkah berikutnya setelah naskah film telah tersedia adalah ketika naskah film ini kemudian diinterpretasikan oleh sutradara. Berdasarkan interpretasi tersebut, kemudian sutradara menciptakan stimulus yang kemudian diorganisasikan menjadi karya film. Interpretasi sutradara ini tidak lepas dari sisi personal sutradara itu sendiri. Ketika proses interpretasi ini akan terdapat proses pertemuan antar diri sutradara secara personal dan naskah sebagai objek seni. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat atribut-atribut personal sutradara yang mempengaruhi bagaimana interpretasi sutradara terhadap naskah tersebut yang kemudian akan terealisasi dalam karya film. Atribut personal yang dimaksud di atas meliputi budaya, status sosial, pendidikan, perspektif dan gender. Di antara semua atribut personal sutradara yang memiliki pengaruh dalam pembuatan karya film, gender menjadi salah satu latar belakang perbedaan perspektif dalam menuangkan ide dan gagasan tersebut. Dalam hal ini gender dapat diartikan sebagai peranan sosial yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Seperti contoh seorang sutradara laki-laki dalam menggambarkan perempuan dalam sebuah film, hal ini jika pendidikannya akan gender dan seks masih cukup kurang, akan menempatkan perempuan sebagai obyek semata. Terlepas dari semua itu tokoh utama dalam sebuah film selalu mengutamakan laki-laki. Perempuan hanya dijadikan pelengkap sensualitas atau memainkan peran sebagai manusia lemah dan bergantung pada laki-laki. penggambaran laki-laki

dalam film itu sendiri pun selalu bersifat positif dan baik. Budaya patriarki yang telah ada dalam diri seorang sutradara laki laki telah melekat pada film tersebut.

Berdasarkan contoh kasus diatas maka terdapat atribut lain yang juga tampak mempengaruhi sutradara dalam menciptakan karya film ini, yaitu perspektif. Dalam hal ini perspektif merujuk pada serangkaian ide, nilai, dan pemikiran yang terkadang melekat secara kolektif pada kelompok masyarakat tertentu.

Dalam hal ini perfilman Indonesia membutuhkan perspektif baru dan berbeda dengan menempatkan perspektif perempuan sebagaimana apa yang diinginkan perempuan. Perspektif ini biasanya akan dibawa oleh sang sutradara. Bagaimana sutradara dapat menciptakan estetika perempuan baik itu masalah perempuan, politik, budaya, dan isu-isu lainnya dalam film sehingga sutradara perempuan dapat menjadikan karya film sebagai media mengkomunikasikan dan membuka seluas-luasnya perspektif perempuan yang dibingkai dari perempuan sendiri dalam berbagai cara kepada penonton.

PEMBAHASAN

Salah satu artikel yang pernah dimuat di harian Kompas pada 2011 secara menarik membahas bagaimana kehadiran perempuan dari berbagai tingkatan usia dalam industri perfilman nasional. Dimulai saat masih kecil, gambaran anak kecil perempuan ternyata tidak begitu banyak dan mendominasi layar perak. Anak kecil laki-laki dengan berbagai permainannya justru lebih banyak tampil dan mewarnai

film-film Indonesia. Beranjak remaja dan dewasa, memang kehadiran perempuan sudah menjadi keharusan dalam setiap film nasional. Sayangnya, mereka hadir lebih banyak menonjolkan kecantikan, keseksian, dan kesediaan untuk mengumbar beberapa bagian tubuh, sehingga menjadi daya jual tersendiri untuk menggaet penonton. Sementara, pada wanita yang sudah dewasa dan tua, sosok perempuan yang banyak ditampilkan justru perempuan tua yang cerewet, sok tahu, menakutkan, dan menyebalkan. Sosok yang ditampilkan jauh dari kesan perempuan terhormat dan perempuan yang memang punya kontribusi positif bagi lingkungannya. Sebuah gambaran, yang ironisnya, masih terus dapat disaksikan dan mendominasi industri perfilman nasional hingga kini.

Salah satu pendekatan untuk melihat bagaimana sistem representasi bekerja adalah dengan pendekatan konstruksionis. Gagasan dasar dari pendekatan ini memperlihatkan bahwa makna dibangun oleh manusia melalui sistem representasional (konsep dan tanda). Sebuah objek akan bermakna ketika sebuah objek berada di dalam sebuah sistem yang digunakan untuk merepresentasikan konsep objek tersebut. Pada prakteknya, sebagai contoh, di dalam film Opera Jawa konsep mengenai "tembang" sebagai pengganti dialog akan bermakna ketika konteks budaya Jawa diberlakukan. Bagi penonton yang asing dengan bahasa Jawa, konsep "tembang" hampir mustahil untuk dipahami karena bahasa Jawa tidak berlaku di luar masyarakat Jawa.

Ideologi berkontribusi untuk memperlihatkan apa yang penting dan tidak penting. Artinya, dalam konsep teks budaya, ideologi digunakan untuk mengindikasikan bagaimana sebuah teks memperlihatkan citra sebuah realitas yang telah dipilah. Dengan kata lain, hampir tidak mungkin terjadi pembelokan kosmik; di mana masyarakat Jawa memusatkan kehidupannya untuk bersatu dengan Tuhan-nya. Termasuk di dalam pandangan ini, posisi, peran, serta keberadaan perempuan dan laki-laki dibedakan antara apa yang direpresentasikan oleh media dengan realitas yang terjadi di luar media terhadap satu objek yang sama. Dengan demikian, proses identifikasi tokoh-tokoh dalam film ini serta peran yang muncul di dalamnya akan menunjukkan bagaimana sistem ideologis tersebut bekerja. Dengan melihat latar film ini yang bernuansa Jawa, maka representasi yang muncul melalui tokoh-tokoh di film ini akan memiliki hubungan yang kuat dengan representasi yang muncul di dalam masyarakat Jawa.

Pembagian peran atas tokoh-tokoh yang ada di film ini dapat dilihat sebagai contoh bagaimana sistem representasi bekerja. Laki-laki di dalam film ini cenderung digambarkan sebagai sosok yang maskulin, bertanggungjawab atas kepemimpinan di dalam rumah tangga sedangkan tokoh perempuan cenderung untuk menjadi feminin serta bekerja di ranah domestik.

Sebelum menjadi lapak menggem- birakan seperti sekarang, industri film mengalami mati-suri di negara sendiri. Tepatnya pada era 90-an, dapat dikatakan

film Kuldesak (1998) produksi Miles Films dengan empat sineas yakni Mira Lesmana, Riri Riza, Rizal Mantovani, dan Nan T. Achnas menghidupkan kembali nyawa film Indonesia di tengah layar bioskop yang didominasi judul film asing. Selain saat itu perempuan kerap sebagai pemanis visual cerita, belum ada keberanian untuk menjajaki profesi maskulin di belakang layar. Nilai-nilai patriarki masih sangat dominan.

Film Kuldesak selain sebagai pe- mantik kesegaran film Indonesia di negeri sendiri, ikut menjadi gong kemunculan nama-nama perempuan sebagai bos produksi film. Miles Films melakukan itu melalui Mira Lesmana, Nan T. Achnas, dan Shanty Harmayn. Film Pasir Berbisik (2001) menjadi tongkat estafet euforia film Indonesia dari sutradara Nan T. Achnas, menggandeng pemain Christine Hakim dan Dian Sastrowardoyo. Menyusul film anak Petualangan Sherina (2000) dan kisah cina remaja Ada Apa Dengan Cinta (2002). Seperti Pasir Berbisik, sutradara dan pro- duser perempuan. Kontennya juga sudut pandang sangat perempuan sekali.

Dengan fenomena tersebut industri perfilman Indonesia membutuhkan angin segar dari para pelaku sinema. Entah dari sutradara ataupun aktornya. Sebagai con- toh kemunculan sutradara perempuan yang unik Upi Avianto, karya-karyanya banyak berkarakter maskulin, pemberon- tak, dengan tambahan visual vintage dan musik yang keras seperti Realita, Cinta, dan Rock n Roll (2005), Radit dan Jani (2008), Serigala Terakhir (2009) serta sebuah film thriller Belenggu (2013) yang

juga sempat ikut serta di Puchon International Fantastic Film Festival 2012.

Ada pula novel RECTOVERSO karya Dewi Lestari diangkat dalam film layar lebar dengan format penggabungan beberapa film pendek. Lima perempuan menjadi sutradara film ini, yakni Marcella Zaliany, Olga Lydia, Cathy Sharon, Rachel Maryam dan Happy Salma. Novel RECTOVERSO sendiri berisi 11 cerita, namun hanya lima cerita yang diangkat ke film layar lebar yakni Malaikat Juga Tahu (Marcella Zaliany), Curhat Buat Sahabat (Olga Lidya), Firasat (Rachel Maryam), Hanya Isyarat (Happy Salma) dan Cicak di Dinding (Cathy Sharon). Selain itu, seorang sutradara film independen, Dwi Sujanti Nugraheni dengan garapannya yang berjudul memborong penghargaan Jogja-NETPAC (Network for the Promotion of Asian Cinema) Asian Film Festival atau JAFF 2013. Film ini merupakan salah terobosan terbaru dalam dunia perfilman Indonesia karena memadukan keilmuan antropologi yaitu studi etnografi dalam penggarapannya. Selain itu, penggarapan film ini juga sangat lama, sekitar empat tahun lamanya.

Nia Dinata kerap menyajikan cerita tak biasa, yang dianggap kontroversial oleh beberapa kalangan. Contohnya Arisan! (2003) yang memiliki tema homoseksual. Atau Berbagi Suami (2006) mengisahkan tiga cerita poligami di Indonesia.

Seperti Nia, Lola Amaria juga kerap menghadirkan kisah-kisah yang tak biasa seperti Betina (2006), mengisahkan seorang wanita muda yang ibunya sinting karena

sang ayah diciduk sebagai aktivis anti-pemerintah. Ide tak biasa belum tentu kontroversial. Contohnya Jingga (2016). Sebuah kisah humanis mengenai perjalanan empat anak sekolah penyandang tunanetra.

Ada juga Djenar Maesa Ayu atau biasa dipanggil Nay lebih condong sebagai penulis novel dan cerita pendek. Temanya kerap berani dan kontroversial. Terbaca dari judulnya seperti Mereka Bilang, Saya Monyet (2001), Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) (2003), dan T(w)itit! (2012). Pada 2016, Djenar membuat film keempatnya berjudul hUSH!, berkolaborasi dengan Kan Lume, sutradara asal Singapura untuk memproduksi film mockumentary (fiksi yang bercerita seperti film dokumenter) ini menceritakan cinta perempuan yang bertolak belakang dengan persepsi masyarakat. Ia merdeka dengan tubuhnya dan tidak segan-segan mengungkapkan kesukaan pada seks. Hal ini selaras dengan persepsi masyarakat Indonesia, yang dianggap Nay masih amat patriarkis. Bagi Nay, semua itu terjadi karena sistem edukasi masyarakat. Oleh karena itu ia berusaha mematahkan mindset masyarakat, khususnya dari penikmat film melalui karya-karyanya.

Mouly Surya, sutradara perempuan berusia 37 tahun dianggap sebagai pengagas genre film baru, Satay Western. Film-film sub genre ini biasanya menampilkan moralitas sederhana dan menekankan kerasnya kehidupan di gurun kering dan tandus di Amerika Serikat lengkap dengan nuansa film yang kental akan nuansa koboi, namun kali ini tokoh

utamanya adalah wanita dengan latar belakang perbukitan yang sepi dan indah di Indonesia. Di film ketiganya ini, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) Mouly memotret kehidupan wanita Sumba yang ditindas oleh sekelompok pria dengan parang dan pedang, yang secara berani menekan budaya patriarki dan berhasil memutarbalikkan keadaan. Tak heran, film ini berhasil menyita perhatian di festival film internasional, seperti Vancouver International Film Festival, Sitges International Fantastic Film Festival, Busan International Film Festival serta sambutan luar biasa pada Cannes Film Festival 2017.

Terakhir Sutradara film Sekala Niskala, Kamila Andini. Membawa berbagai penghargaan dalam dan luar negeri dalam filmnya yang bercerita mengenai Bali dan kebudayaan mereka. Sekala Niskala menegaskan bahwa pengalaman akan keragaman kultur tak hanya bisa diungkapkan lewat produk kebudayaan atau ritual agama setempat, tapi bisa juga melalui perasaan-perasaan personal yang sesungguhnya universal.

SIMPULAN

Hingga dua dekade setelah tahun 80-an, karakter-karakter perempuan di dalam sinema Indonesia cenderung untuk menghadapi stereotipe yang berat dasar dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk bukan hanya mendasarkan bukti-bukti empirik pada logika matematik, tetapi lebih pada hal-hal yang bersifat diskursif, termasuk teks. Unsur diskursus yang ada di luar film Opera sebelah.

Karakter-karakter semacam ini terutama dapat dilihat dalam film bergenre komedi, drama, atau horor. Film-film horor terutama cocok dengan konsep yang diutarakan Mulvey tentang fenomena male gaze. Alih-alih mementingkan plot cerita, karakter perempuan lebih banyak mengeksploitasi seksualitas perempuan seperti dapat dilihat dalam film "Di Sini Ada Setan dan Panggil Namaku 3X". Meskipun begitu, dalam perkembangan sinema Indonesia pasca reformasi tahun 1998, sutradara Nia Dinata muncul dalam perspektif yang berbeda dengan menggunakan perspektif gender serta feminis yang kuat sebagai landasan film-film garapannya. "Ca Bau Kan dan Arisan!" menjadi dua film penting yang mendapat tanggapan luas dari masyarakat Indonesia.

Mengangkat perkembangan nama-nama perempuan di dapur produksi tak melulu mengunggulkan mereka dengan sudut pandang feminisme. Untuk saat ini, sudah banyak yang menyuarakan itu sebut saja Mouly Surya yang tampak jelas dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) lalu kini muncul nama Meira Anastasia dengan film Imperfect (2019) yang diangkat dari buku garapannya.

Produser film dari Fourcolours, Yogyakarta, Ifa Isfansyah menilai perlu ada keseimbangan antara sutradara perempuan dan laki-laki dengan sudut pandang perempuan, serta sutradara perempuan dan laki-laki dengan sudut pandang pria. Ifa bahkan menilai, bukan persoalan gender, kini sudah banyak sutradara laki-laki yang membuat cerita dari sudut pandang perempuan.

Peran perempuan di balik layar tak hanya bangku produser, sutradara, dan penulis. Mereka kini bisa memegang peran DOP, cameraman, penata lampu, dan sebagainya. Sayangnya, untuk peran-peran ini dinilai masih musiman untuk bisa konsisten. Kamila Andini, sutradara film *Sekala Niskala* menilai kru film perempuan jumlahnya musiman. Hal ini dikarenakan ruang kerja dan waktu yang tak terbatas.

Di samping itu, status perempuan lajang dan menikah rupanya juga berpengaruh. Transisi perubahan itu dirasakan Kamila Andini sebelum dan setelah menikah. Meski tak merasakan adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki di dapur produksi film, Dini justru seperti nyaman saat menjalani profesi sutradara sebagai seorang ibu rumah tangga.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Barnwell, Jane. (2008). *The Fundamentals of Film-Making*. Switzerland: AVA Publishing.

May, Rollo. (1953). *The Courage To Create*. New York: Norton Paperback.

Diskusi Public Lecture JAFF 2014 "Women Perspective on Cinema".

Sumber Internet

Atmasari, Rina.2014 "Film Karya Sutradara Indonesia Masuk Radar Oscar",

<https://seleb.tempo.co/read/630348/film-karya-sutradara-indonesia-masuk-radar-oscar/full&view=ok>, diakses pada 20 Juni 2021 pukul 13:44.

Cempaka, Ayu Diah.2018 "Sekala Niskala: Duka Tak Sebatas Indera", <https://cinemapoetica.com/sekala-niskala-duka-tak-sebatas-endera/>, diakses pada 20 Juni pukul 20:37.

Iwan Awaludi, Yusuf.2012. "Dinamika Industri Perfilman Indonesia dari Gambar Idoep ke Cineplax" <https://bincangmedia.wordpress.com/2012/03/30/dinamika-industri-perfilman-indonesia-dari-gambar-idoep-ke-cineplex/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 15:07.

Lih, Shinta Maharani.2013 "Film Denok dan Gareng Borong Penghargaan JAFF", <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/07/111535476/Film-Denok-dan-Gareng-Borong-Penghargaan-JAFF>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 18:15.

Sukmawijaya, Bambang.2014 "Menonton Indonesia", <https://bambangukmawijaya.files.wordpress.com/2014/03/jurnal-desain-vol1no2-2014-menonton-indonesia.pdf>, diakses tanggal 20 Juni 2021 pukul 16:04.